



# PEMBANGUNAN NILAI MORAL DAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PROJECT CITIZEN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

Eko Priyanto<sup>1</sup>, Nadarajan A/LThambu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universiti Pendidikan Sultan Idris

## Article Info

### Article history:

Published Maret 14, 2022

### Keywords:

Project Citizen Model, Moral and Character Values, Civic Education Learning.

## ABSTRACT

The existence of Civic Education(PKn) Course in the Higher Education curriculum is a compulsory subject that must be taken and passed by every student, so it is known as the General Compulsory Course (MKWU). Moreover, due to its mission on developing students' personalities, Civic Education is also known as the Personality Development Course (MKPK). However, the problem that still arises is the attitude and behavior of some students who violate moral values and character, such as cheating during exams, plagiarizing other people's work in doing assignments, drinking alcohol, doing immoral actions or promiscuity, brawling among students or groups of students, skipping lectures beyond the tolerance. In addition, another problem commonly faced is the non-optimal learning process for Civic Education which is known from the lack of students' involvement in the learning process. The implementation of the Citizen Project Model as an effort to solve problems in Civic Education learning could make students understand and behave in accordance with moral values and character as citizens. Furthermore, this model could also make students active, creative, collaborative, disciplined, and build good relations with the community and government officials. This study aims to examine the Project Citizen model in building students' moral values and character at the Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). This research was carried out with a qualitative approach using a Participatory Action Research (PAR) design. The students were involved in each stage of Project Citizen in three participatory action cycles. The data collection technique used interviews, observations, video recordings, and documents. The data analysis used theme analysis. The study results prove that the stages of the project citizen model can build UMP students' moral values and character. UMP students' moral values and character are described in 8 themes, including rationality, justice, honesty, kindness, prosocial behavior/doing good to others, the character of citizens, braveness, and motivation to be an open and independent person

Copyright ©2022 FKIP UMP

All right reserved.

### Corresponding Author:

Eko Priyanto,

Faculty Sains Kemanusiaan (FSK) UPSI

Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI)

UPSI, 35900 Tanjong Malim, Perak, Malaysia

Email: [ekopriyanto2102@gmail.com](mailto:ekopriyanto2102@gmail.com)

### How to Cite:

Priyanto, E., Thambu, N. A/L. (2022). *Pembangunan Nilai Moral dan Karakter Mahasiswa Melalui Penerapan Model Project Citizen dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JK)*, 16 (1), 173-184.



## 1. PENDAHULUAN

Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Religius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal *pendidikan karakter* juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri (Kirschenbaum, 2000).

Di seluruh negara dalam sepanjang sejarahnya, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia agar cerdas dan pintar dapat dikatakan lebih mudah melakukannya, akan tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, adalah lebih sulit atau bahkan sangat sulit.

Menurut Zubaedi (2011: 1) menyebutkan:

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia yang tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangkitkan”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.”

Berdasarkan definisi karakter tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku, dan karakter tersebut sebagai pembawaan manusia sejak lahir. Mendasarkan pada pentingnya/urgency karakter bagi kehidupan manusia dan masyarakat bahkan kehidupan suatu negara, maka lembaga/institusi pendidikan mempunyai tanggungjawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik/siswa/mahasiswa melalui proses pembelajaran. Penguatan karakter yang baik dan kuat melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan pada saat sekarang sangat tepat dan sangat penting, karena untuk mengatasi krisis moral maupun karakter yang terjadi di Indonesia

Menurunnya kualitas moral maupun karakter dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan mahasiswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para mahasiswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil, dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Zubaedi (2011: 1-2) menyatakan :

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak.

Menurut Sugiri Syarif selaku Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Zubaedi (2011: 1-2) dinyatakan bahwa:

Krisis moral yang dimaksud antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran.

Kenyataan menunjukkan bahwa krisis moral tidak hanya terjadi pada kalangan pelajar yang masih duduk di bangku sekolah, namun terjadi juga pada kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 5) menyatakan:

Di perguruan tinggi hal yang sama juga terjadi. Hal yang amat memprihatinkan disamping fenomena mencontek di kalangan mahasiswa adalah hilangnya rasa malu dan berkembangnya plagiarisme (plagiat) pada sejumlah mahasiswa tingkat akhir mulai dari mahasiswa tingkat sarjana bahkan sampai mahasiswa program doktor.

Marzuki dan Darmiyati Zuchdi (2009) menyatakan:

Problem moral yang melanda para mahasiswa dewasa ini cukup memprihatinkan. Hal itu antara lain ditandai dengan merosotnya perilaku moral, seperti etika berpakaian, etika pergaulan (rasa hormat kepada karyawan, dosen, dan pimpinan jurusan, fakultas atau universitas), dan perilaku mahasiswa baik di ruang kelas, di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Tindakan yang lain melanggar nilai karakter oleh mahasiswa berdasarkan realitas di lapangan adalah demonstrasi yang anarkhis, tawuran antar mahasiswa dalam kampus, dan penyalahgunaan obat-obat psikotropika (narkoba). Tindakan-tindakan tersebut dapat merusak citra mahasiswa dalam pandangan masyarakat, padahal masyarakat kita sudah mempunyai pandangan yang baik dan positif tentang peran mahasiswa bagi masa depan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Problem moral tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan dan pembelajaran yang selama ini berlangsung di negara kita, yaitu pendidikan dan pembelajaran yang cenderung kognitif-intelektualistik dan formalistik

Jika kita tengok sejarah, khususnya masa perjuangan Bangsa Indonesia dalam rangka mencapai kemerdekaan RI maka dapat diketahui peran yang besar para pelajar dan mahasiswa dalam keikutsertaan berjuang melawan penjajah. Maka kita mengenal ada Angkatan Tahun '08 (Kebangkitan Nasional), Angkatan Tahun '28 (Sumpah Pemuda), dan Angkatan Tahun '45 (Kemerdekaan RI). Setelah merdeka kita mengenal Angkatan Tahun '66, yang berkiprah dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional Bangsa dan Negara RI sebagai upaya mewujudkan tujuan nasional/tujuan pembangunan nasional.

Mahasiswa merupakan bagian dari generasi muda Bangsa Indonesia yang sangat diharapkan dan sangat dinantikan kiprahnya oleh generasi tua yang pada saat sekarang sedang memimpin Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia/NKRI (Bainar, 1997). Masa depan Bangsa dan NKRI terletak pada generasi muda Indonesia. Mengingat peran generasi muda yang besar berdasar pengalaman sejarah masa lampau sewaktu bangsa kita berjuang untuk mencapai kemerdekaan, dan dengan memperhatikan perkembangan masa sekarang maupun masa yang akan datang yang sedang dijalani oleh Bangsa Indonesia. Maka menjadi suatu keharusan bagi pemerintah dengan dukungan masyarakat atau warga negara untuk mempersiapkan generasi muda yang berkualitas termasuk generasi muda yang bermoral dan berkarakter baik.

Kualitas generasi muda yang akan diwujudkan oleh pemerintah Indonesia sebagaimana telah ditentukan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu dalam Pasal 3: "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Berdasarkan ketentuan Pasal 3 UU No. 20/2003 yang mengatur Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia tersebut, maka dapat diketahui ada 10 unsur dari sosok manusia Indonesia yang berkualitas, yaitu: 1. Beriman dan 2. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 3. Berakhlak mulia, 4. sehat, 5. Berilmu, 6. Cakap, 7. Kreatif, 8. Mandiri, 9. Menjadi warga negara yang demokratis, dan 10. Menjadi warga negara bertanggungjawab.

Secara historis dan sosio-kultural pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan komitmen yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Satu cara untuk membangun bangsa dan

membangun karakter generasi muda adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang besar terhadap perkembangan generasi muda dalam mengantisipasi munculnya perilaku destruktif, anarkis, dan radikal. Maka dari itu semua pemangku kepentingan pendidikan harus memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih besar kepada peserta didik dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang dibenarkan oleh peraturan dan perundangan. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, merupakan proses untuk meraih derajat manusia seutuhnya. Pendidikan juga merupakan proses budaya, karena melalui pendidikan dapat untuk menggali dan mengaktualisasikan/mengejawantahkan potensi cipta, potensi rasa, dan potensi karsa. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai sebagai bekal menjalani kehidupan masa sekarang dan masa mendatang yang lebih baik dan sukses.

Perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan tinggi yang berkewajiban ikut andil membentuk karakter generasi muda. Tenaga pendidik perguruan tinggi (dosen) adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tri Darma Perguruan Tinggi). Tenaga pendidik di perguruan tinggi (dosen) secara profesional memiliki fungsi sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), pendidik (*transfer of values*), dan sebagai pelatih (*trainer*), sehingga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (mahasiswa). Maka dari itu pendidikan karakter dapat diimplementasikan di perguruan tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Perguruan Tinggi merupakan salah satu Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MKPK) yang sejajar dengan mata kuliah Pendidikan Pancasila, mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia, dan mata kuliah Pendidikan Agama. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata kuliah yang mengemban misi nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dalam koridor *value-education* menjadi wahana yang sangat strategis untuk mengembangkan karakter bangsa, baik melalui strategi mempengaruhi/intervensi dalam kegiatan kurikuler maupun dalam proses pembiasaan/habituasi melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Misi PKn tersebut di atas dapat terlaksana, maka PKn harus diperkuat agar menjadi *powerfull learning area*, yakni bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*).

Implementasi pendidikan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi menjadi sangat penting, karena **pertama** melihat kasus-kasus yang muncul dari mahasiswa yang mencerminkan pelanggaran nilai karakter atau nilai moral (krisis moral) sebagaimana sudah diuraikan pada bagian awal, **kedua** karena kehidupan Bangsa Indonesia yang sudah masuk kedalam jaringan era globalisasi terutama menghadapi dampak negatif globalisasi berupa masuknya nilai sosial budaya yang bertentangan dengan nilai Pancasila sebagai ciri dan karakter Bangsa Indonesia.

Pembelajaran PKn Menerapkan Model Project Citizen Untuk Membangun Nilai Moral dan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto Nilai Moral Nilai dalam istilah bahasa: "*value*",

Menurut KBBI, bahwa moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin: "Mores", merupakan bentuk jamak dari "mos", yang berarti adat kebiasaan, sedangkan secara terminologi moral berarti suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. Ukuran atau patokan moral adalah pandangan masyarakat. Menurut Sarbaini dan Fatimah (2019) bahwa moral didefinisikan sebagai tingkah laku yang benar, tidak hanya dalam relasi-relasi sosial dekat kita, tetapi juga hubungan-hubungan kita dengan anggota warga-warga negara kita dan dengan seluruh ras manusia (Sarbaini dan Fatimah, 2019). Patokan/dasar nilai moral Bangsa Indonesia adalah Pancasila, sebagai pandangan hidup dan dasar negara Republik Indonesia.

Maka Warga Negara Indonesia (WNI) yang bermoral adalah dalam setiap pola pikir, pola kata, pola sikap, dan perilakunya berdasar atau berkerangka acuan pada nilai-nilai Pancasila. Maka dapat dipastikan bahwa mahasiswa yang bernilai moral adalah sosok warga negara Indonesia yang memahami, menghayati, dan mengamalkan Pancasila.

#### Karakter Mahasiswa

Jika ditinjau secara etimologi/bahasa, maka kata “Pendidikan Karakter”, terdiri dari dua kata, yaitu: “Pendidikan” dan “Karakter”. Kata “Pendidikan”, menurut ketentuan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Kata “Karakter” berasal dari bahasa Yunani: “*to Mark*” artinya: Menandai dan memfokuskan. Menurut Zubaedi (2011: 9) menyebutkan: “Karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang : mentalitas, sikap, dan perilaku.” Sedangkan menurut Endang Ekowarni dalam Zubaedi (2011: 10) menyebutkan: “Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.” Jika ditinjau secara umum/universal tentang berbagai karakter, maka dapat dirumuskan bahwa karakter sebagai nilai hidup bersama berdasar pilar: Kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggungjawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan.

Zubaedi (2011: 10) mengatakan: “Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).” Karakter merupakan sikap, seperti keinginan melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral. Karakter merupakan perilaku, seperti: jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, kesopanan, dan kesusilaan.

Zubaedi (2011: 13) menyatakan:

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: Pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*).

Pendapat/teori yang mendahului dari pernyataan tersebut di atas adalah Thomas Lickona (1991: 72) yang menyatakan bahwa:

Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral; ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral.

Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu tokoh pendidikan Bangsa dan Negara Indonesia, menyatakan: “Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya.” Maka dapat dikatakan melalui pendidikan akan dapat dihasilkan manusia berkualitas yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan mempunyai kesadaran penciptaan dirinya.

Berdasar uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam upaya proses pembangunan karakter individu agar menjadi individu yang baik diupayakan melalui pendidikan. Maka dapat diketahui bahwa melalui pendidikan akan dapat diwujudkan manusia-manusia Indonesia yang berkarakter baik, dan manusia yang berkarakter baik tersebut merupakan salah satu modal dasar bagi pelaksanaan pembangunan nasional. Menurut ketentuan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai landasan operasional pembangunan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia/NKRI disebutkan bahwa: “Unsur manusia merupakan subjek dan objek dalam pelaksanaan pembangunan nasional di NKRI.” Manusia Indonesia sebagai subjek pelaksanaan pembangunan nasional maksudnya manusia yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembangunan nasional, sedangkan manusia sebagai objek pembangunan maksudnya tujuan dari pembangunan nasional adalah untuk kepentingan manusia Indonesia sendiri. Maka dapat dikatakan bahwa pembangunan nasional adalah dari manusia, oleh manusia, dan untuk kepentingan manusia, bukan manusia untuk pembangunan.

Mengingat dan memahami bahwa manusia yang berkarakter baik akan berkontribusi/berperan sangat menentukan dalam pembangunan nasional, maka upaya untuk mewujudkan manusia yang berkarakter baik merupakan keharusan dalam negara Indonesia. Satu-satunya cara untuk mewujudkannya adalah pendidikan. Pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan manusia yang berkarakter baik/warga negara yang baik diantaranya adalah pendidikan karakter.

Menurut Thomas Lickona (1991: 71-72), menyatakan: “Karakter yang baik adalah sesuatu yang kita inginkan bagi anak-anak kita”. Aristoteles dalam Thomas Lickona (1991: 71-72) mendefinisikan: “Karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkahlaku yang benar tingkah laku benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri”. Menurut Michael Novak dalam Thomas Lickona (1991: 72) menyatakan: “Karakter adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami hal-hal berikut:

- a) Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: Pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).
- b) Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral dan ketiganya sebagai faktor pembentuk kematangan moral.

Karakter mahasiswa sebagai warga negara Indonesia, dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam, yaitu: Karakter Privat dan Karakter Publik. Karakter privat mengarah pada diri sendiri dari masing-masing individu (seperti: kontrol diri dan tidak berlebih-lebihan dalam perkataan dan perbuatan/perilaku). Karakter publik mengarah pada hubungan dengan sesama manusia secara baik (seperti: kedermawanan dan simpatik kepada orang lain). Setiap individu mahasiswa harus dapat menjaga keselarasan dan keseimbangan antara karakter publik dengan karakter privat.

Nilai-nilai karakter yang dibangun kepada mahasiswa selaku peserta didik menurut Pusat Kurikulum (PusKur) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas 2010) ada 18 nilai karakter, antara lain:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggungjawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### **Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

#### **a. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

##### **1) Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan berasal dari istilah *Civic Education*, berdasarkan sejarahnya berasal dari Amerika Serikat yang untuk pertama kali dikenal dengan sebutan *Civics* pada tahun 1790 dalam rangka “meng-Amerika-kan” bangsa Amerika dan terkenal dengan “*Theory of Americanisation.*” *Civics* yang dikenal di Amerika menjadi mata pelajaran di sekolah yang membicarakan tentang pemerintah (*government*), hak dan kewajiban sebagai warga negara dari sebuah negara, serta *civics* juga dikenal sebagai cabang dari ilmu politik. Kemudian dalam perkembangannya, arti *civics* menjadi: *Community civics, economic civics, dan vocational civics*. Gerakan *community civics* pada tahun 1907 yang dipelopori oleh W.A. Dunn (Bambang Daroeso, 1986: 5) adalah permulaan ingin lebih fungsionalnya pelajaran tersebut bagi pelajar dengan mengedepankan pelajaran kepada lingkungan atau kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan ruang lingkup lokal, nasional, maupun internasional. Gerakan *community civics* disebabkan pula karena pelajaran *civics* pada waktu itu hanya mempelajari konstitusi dan

pemerintah saja, tetapi lingkungan sosial kurang diperhatikan. Hampir bersamaan dengan gerakan *community civics* adalah gerakan *Civic Education* atau dikenal pula dengan sebutan *Citizenship Education* atau Pendidikan Kewarganegaraan dengan alasan kemunculannya hampir sama dengan *community civics* (Bambang Daroeso, 1986: 5)

Sejak tahun 2000 sampai dengan sekarang dalam kurikulum pendidikan tinggi dikenal mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 37 ayat (2) Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan: "Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa." Sebelum dikenal mata kuliah PKn sekarang dalam kurikulum perguruan tinggi di Indonesia dikenal ada mata kuliah Manipol dan USDEK, Pancasila UUD 1945 (1960-an), Filsafat Pancasila (1970-an sampai sekarang), Pendidikan Kewiraan (1980-an sampai 1990-an).

Pada tahun 1989, berdasarkan UU No. 2 Tahun 1989 (UU tentang Sistem Pendidikan Nasional/Sisdiknas) khususnya dalam ketentuan Pasal 39 dikenal istilah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sejak tahun 2003, berdasarkan ketentuan UU No. 20 Tahun 2003 (UU tentang Sisdiknas) dalam ketentuan Pasal 37 dikenal istilah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

- 2) Landasan Pendidikan Kewarganegaraan (Abdul Azis Wahab dan Sapriya, 2011: 266-278)
  - a) Landasan Konseptual  
PKn secara konseptual bersifat *multifaset* dengan konteks lintas bidang keilmuan. PKn sebagai bidang studi merupakan perpaduan dari berbagai bidang ilmu.
  - b) Landasan Formal Yuridis.  
Landasan hukum dari PKn, yaitu UUD 1945 dan UU tentang Sistem Pendidikan Nasional.
  - c) Landasan Kurikuler.  
Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. mengatur tentang pengembangan kurikulum.
- 3) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (Abdul Azis Wahab dan Sapriya, 2011: 311- 315)  
Tujuan PKn secara umum adalah membentuk warga negara yang baik (*to be good citizen*). Adapun tujuan PKn secara rinci adalah: agar peserta didik:
  - a) Berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
  - b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi
  - c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
  - d) Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 4) Objek Kajian PKn, adalah warga negara dengan perilakunya. Perilaku warga negara yang dimaksud adalah: perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam suasana dan kondisi tertentu. Objek pembelajaran dalam penelitian ini, adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) dengan perilakunya yang ditunjukkan dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas.
- 5) Visi PKn secara umum *sosio-pedagogis* adalah: "Mendidik warga negara yang demokratis dalam konteks yang lebih luas, mencakup konteks pendidikan formal dan non formal. Seperti yg diterapkan di Inggris (QCA, 1998)

Visi PKn (*Civic Education*) secara umum *formal pedagogis* adalah: "Mendidik warga negara yg demokratis dalam konteks pendidikan formal". Seperti yg diterapkan di Amerika Serikat (CCE, 1996).

Visi Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti luas adalah: "Sistem pendidikan kewarganegaraan yg berfungsi dan berperan sebagai program kurikuler dalam konteks pendidikan formal dan non

formal, program aksi sosial kultural dalam konteks kemasyarakatan, dan sebagai bidang kajian ilmiah dalam wacana pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial/IPS". (Winataputra, 2001).

Visi PKN menurut Winataputra tersebut di atas, mengandung dua dimensi:

Dimensi substantif berupa muatan pembelajaran (*Content and learning experiences*) dan objek telaah serta objek pengembangan (aspek ontologi).

6) Misi Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan/PKN mengemban Misi (Winataputra,2001):

- a) *Sosio-pedagogis*: Mengembangkan potensi individu sebagai insan Tuhan YME dan makhluk sosial menjadi WNI yg cerdas, demokratis, taat hukum, beradab, dan religius.
- b) *Sosio-kultural*: Memfasilitasi perwujudan cita-cita, sistem kepercayaan/nilai, konsep, prinsip, dan praksis demokrasi dalam konteks pembangunan masyarakat madani Indonesia melalui pengembangan partisipasi warga negara secara cerdas dan bertanggungjawab melalui berbagai kegiatan sosio-kultural secara kreatif yang bermuara pada tumbuh kembangnya komitmen moral dan sosial kewarganegaraan.
- c) *Substantif-akademis*: Mengembangkan struktur atau tubuh pengetahuan PKN, termasuk di dalamnya konsep, prinsip, dan generalisasi mengenai dan yang berkenaan dengan kebijakan kewarganegaraan (*Civic Virtue*) dan budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) melalui kegiatan penelitian dan pengembangan (fungsi epistemologi), memfasilitasi praksis sosio-pedagogis dan sosio-kultural dengan hasil penelitian dan pengembangannya (fungsi aksiologis)

### **Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) menerapkan Model *Project Citizen*.**

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai program pendidikan dari negara yang ditujukan bagi setiap warga negara dengan tujuan secara umum: agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good of citizenship*). Kunci keberhasilan PKN terletak pada pelaksanaan proses pembelajaran yang melibatkan komponen-komponen pembelajaran.

Pembelajaran memiliki komponen, sebagai berikut: 1). Tujuan Pembelajaran, 2). Guru, 3). Peserta Didik, 4). Materi, 5). Metode, 6). Media, 7). Sumber, 8). Evaluasi.

Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai pendidikan nilai, maka berfungsi sebagai pembentukan/pembangunan nilai moral dan karakter peserta didik, yaitu karakter warga negara Indonesia yang berdasarkan pada nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Terwujudnya sosok warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila dan UUD 1945 melalui proses pembelajaran PKN.

Memperhatikan Implementasi pendidikan karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi menjadi sangat penting, karena **pertama** melihat kasus-kasus yang muncul dari mahasiswa yang mencerminkan pelanggaran nilai karakter, **kedua** karena kehidupan Bangsa Indonesia yang sudah masuk kedalam jaringan era globalisasi terutama menghadapi dampak negatif globalisasi berupa masuknya nilai sosial budaya yang bertentangan dengan nilai Pancasila sebagai ciri dan karakter Bangsa Indonesia.

Pembelajaran PKN/perkuliahan PKN untuk membangun karakter mahasiswa dalam mengantisipasi pelanggaran nilai karakter dengan menerapkan model pembelajaran *project citizen* (projek kewarganegaraan). Model pembelajaran *project citizen*, menurut Dasim Budimansyah (2009: 1-2) :

*Project Citizen* adalah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan watak kewarganegaraan demokratis dalam masyarakat sipil (*civil society*). Program tersebut mendorong para siswa untuk terlibat secara aktif dengan organisasi-organisasi pemerintah dan masyarakat sipil untuk memecahkan satu persoalan di sekolah dan masyarakat dan untuk mengasah kecerdasan sosial dan intelektual yang penting bagi kewarganegaraan demokratis yang bertanggungjawab.

Pembelajaran PKN menerapkan model *Project Citizen* dalam menanamkan (*internalisation*) nilai karakter adalah tepat, karena terdapat adanya 3 proses pendidikan

karakter/penanaman nilai karakter (*the internalisation of values character*). Menurut Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa: “Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami (*moral knowing*), memperhatikan/merasakan (*moral feeling*), dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (*moral action*)”. Proses pertama adalah dipahaminya nilai moral/karakter oleh mahasiswa selaku peserta didik dari proses pembelajaran PKn ada dialog dan diskusi, proses kedua peserta didik (mahasiswa) dapat merasakan (menghayati) nilai moral/karakter dalam batin/jiwa, dan proses ketiga peserta didik (mahasiswa) berkemauan untuk melaksanakan nilai moral/karakter yang sudah dipahami dan dihayati/dirasakan sebelumnya. Ketiga tahapan proses tersebut di atas sudah tercakup dalam tahapan penerapan *project citizen* pembelajaran Pendidikan yang meliputi 4 (empat) langkah: 1). Mengidentifikasi masalah, 2). Memilih masalah sebagai bahan kajian kelas, 3). Mengumpulkan informasi, 4). Mengembangkan portofolio kelas, 5). Penyajian/presentasi Portofolio (*Shaw Case*).

Melalui pembelajaran PKn menerapkan model *project citizen*, maka pembelajaran berpusat pada mahasiswa sehingga akan dapat mengaktifkan mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Maka diharapkan akan dapat membangun kompetensi mahasiswa sebagai warga negara yang baik, meliputi: Pengetahuan warga negara, Sikap warga negara dan Keterampilan warga negara.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meneliti penggunaan model Project Citizen dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun nilai moral karakter mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Peneliti ingin mengkaji potensi model Project Citizen sebagai suatu model pembelajaran dalam membangun nilai moral *dan* karakter mahasiswa sebagai warga negara khususnya dalam ruang kelas perkuliahan maupun di luar ruang kelas perkuliahan yang mencakup 3 (tiga) aspek kompetensi warga negara (Civic Knowledge, Civic Disposition, Civic Skills)

Metode Penelitian, terdiri dari: 1. Metode Pengumpulan Data, dan 2. Metode Analisis. Metode pengumpulan data: Wawancara, Pengamatan, rekaman video dan dokumen. Analisis data menggunakan teknik analisis tema, yaitu menganalisis tema-tema dari jbaran nilai moral dan karakter mahasiswa UMP.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penggunaan model Project Citizen dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membangun nilai moral dan karakter mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Peneliti ingin mengkaji potensi model Project Citizen sebagai suatu model pembelajaran dalam membangun nilai moral dan karakter mahasiswa sebagai warga negara khususnya dalam ruang kelas perkuliahan maupun di luar ruang kelas perkuliahan yang mencakup: Aspek pengetahuan warga negara, aspek sikap warga negara, dan aspek keterampilan warga negara yang terdiri dari kecerdasan maupun keterlibatan/partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PKn menerapkan model Project Citizen, khususnya dalam pembangunan nilai moral dan perilaku karakter dapat dikelompokkan kedalam dua pembahasan:

- a. Pembangunan nilai moral mahasiswa UMP, terjabarkan dalam 4 (empat) bahasan tema:
  - 1) Rasional, yaitu: Berfikir berdasarkan alasan yang benar dan bertingkahtlaku secara wajar atau dalam bertindak secara benar. Mahasiswa dalam aktivitas kegiatan project citizen tidak lepas dari kemampuan berfikir secara kritis. Sehingga langkah yang diambil kelompok sudah difikirkan secara cermat.
  - 2) Keadilan, yaitu: Setiap pengambilan keputusan secara saksama, tidak ada unsur berat

- sebelah, jadi mahasiswa dituntut bisa bersikap dan berbuat adil.
- 3) Jujur, yaitu: Meliputi berbicara yang benar dan objektif, dapat dipercaya, dan ikhlas tanpa ada unsur pamrih dengan kegiatan yang dikerjakan. Perilaku mahasiswa yang ditunjukkan dalam serangkaian tahapan-tahapan model project citizen selalu didasari kejujuran.
  - 4) Baik hati, yaitu: Memiliki kepekaan untuk berbuat kebaikan/kebajikan, suka memberi bantuan dan pertolongan kepada sesama melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam project citizen.
- b. Perilaku Karakter mahasiswa UMP, terjabarkan dalam 4 (empat) bahasan tema:
- 1) Tingkahlaku prososial, yaitu: Tingkah laku yang menunjukkan rasa kasih sayang mahasiswa UMP kepada sesama terkait permasalahan kehidupan yang sedang dihadapi.
  - 2) Perwatakan warga negara, yaitu meliputi: Sifat, sikap, dan tingkahlaku warga negara yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku mahasiswa sebagai warga negara yang ditunjukkan dalam serangkaian aktivitas tahapan (6 tahapan) pembelajaran model Project Citizen.
  - 3) Bersikap berani, yaitu: Keberanian warga negara dalam menyuarkan aspirasi meskipun mendapat tantangan dari pihak pemerintah dan aparat penegak hukum. Mereka merasa yakin dengan memperjuangkan aspirasinya sebagai pemenuhan hajat hidup.
  - 4) Bermotivasi atau memiliki dorongan yang kuat, yaitu: Mahasiswa bersikap terbuka atau transparan dalam menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah agar ada realisasi atau tindakan sesuai yang menjadi keinginan rakyat. Mahasiswa UMP juga merealisasikan sikap mandiri dan dilandasi oleh rasa percaya pada kemampuan sendiri.

#### 4. SIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menerapkan model Project Citizen telah berhasil dalam membangun nilai moral dan karakter mahasiswa UMP, dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan model Project Citizen dalam pembelajaran PKn terbukti berhasil:

- a. Dapat membangun nilai moral mahasiswa UMP sebagai warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
- b. Nilai `karakter yang telah dibangun kepada mahasiswa UMP meliputi: Bertingkahlaku penyayang kepada sesama, mempunyai watak sebagai warga negara yang baik, berani dalam kebenaran, dan bermotivasi dengan kemandirian.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung. Alfabeta.
- Bambang Daroeso. (1986). *Dasar dan konsep pendidikan moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Bainar. (1997). *Generasi pembuka jendela dunia*. Jakarta: Institut Pembinaan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia – Wanita Indonesia. (IPPSDM-WIN).
- Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta. Kemendiknas Balitbang Puskur

- Darmiyati Zuchdi. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta. PT. Bumi Aksara, Cetakan III.
- Darmiyati Zuchdi dan Marzuki. (2009). *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta. UNY Press.
- Dasim Budimansyah, dkk. 2016. *Teori Sosial dan Kewarganegaraan*. Bandung. Widya Aksara Press.
- Fatimah dan Sarbaini (2019). *Mau Kemana Moral dan Karakter Warga Negara PKn sebagai Pendidikan Moral dan Pendidikan Karakter Bangsa*. CV. Aswaja Prsindo
- Fuad Ihsan (2003). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta. P.T. Rineka Cipta.
- Hamzah B Uno. (2006). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Kirschenbaun, Howard. (1995). *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Boston. Allyn and Bacon
- Margaret S. Branson. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta. Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF)
- Muchlas Samani, dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Yaumi. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, pilar dan implementasi*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta. Balai Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)
- Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen ke-4 Tahun 2002. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.